

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni musik merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat diminati masyarakat Indonesia. Berdasarkan Statistik Sosial Budaya Nasional 2012 yang dipublikasikan oleh BPS, seni musik menjadi pertunjukan kesenian yang paling banyak ditonton oleh penduduk Provinsi Jawa Tengah. Dari sejumlah penduduk yang menonton pertunjukan kesenian, sebesar 71,83 persen diantaranya menonton seni musik. Identik dengan jenis kesenian yang paling banyak ditonton, penduduk yang melakukan pertunjukan kesenian juga sebagian besar (73,67 persen) menampilkan seni musik.

Tabel 1 Proporsi Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Menonton dan Melakukan Pertunjukan Kesenian Selama Tahun 2012 di Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Kesenian

| Kegiatan | Seni Tari | Seni Musik | Seni Teater | Seni Lukis | Seni Patung | Seni Kerajinan | Seni Lainnya |
|--------------------------------|-----------|--------------|-------------|------------|-------------|----------------|--------------|
| Menonton pertunjukan kesenian | 31,01 | 71,83 | 13,72 | 0,67 | 0,45 | 1,05 | 3,96 |
| Melakukan pertunjukan kesenian | 18,19 | 73,67 | 3,87 | 22,10 | 0,00 | 11,74 | 5,38 |

sumber : BPS Nasional, 2012

Seni musik terbagi menjadi banyak aliran, antara lain : tradisional, pop, rock, jazz, klasik, blues, dll. Masing-masing aliran memiliki pelaku dan penikmatnya tersendiri. Salah satu aliran musik yang berkembang dan diminati sebagian masyarakat Indonesia adalah musik klasik. Musik klasik telah hadir di Indonesia sejak tahun 1950-an. Beberapa komposer dan pemusik Indonesia yang turut berperan dalam perkembangan musik klasik di Indonesia antara lain Ananda Sukarlan, Trusutji Kamal, Addie MS, dan masih banyak lagi. Namun tentu saja, jauh sebelum Indonesia merdeka, musik klasik telah hadir di bumi nusantara melalui pemusik-pemusik asing yang datang ke Batavia serta bermain di Theater Schouwburg Weltevreden yang kini dikenal sebagai Gedung Kesenian Jakarta.

Di kota Semarang, seni pertunjukan musik klasik barat berkembang dan diapresiasi dengan serius. Terlihat dari lahirnya komunitas musik, *orchestra*, paduan suara, sekolah musik swasta dan sebagainya. Menurut data dari Dinas Pendidikan dan survey pribadi di Semarang terdapat sejumlah 37 sekolah musik non-formal. Berdasar wawancara dengan beberapa pihak sekolah musik, pada setiap jangka waktu tertentu, diadakan konser untuk melatih mental siswa dan menunjukkan hasil belajar siswa kepada orang tua. Selain itu terdapat sejumlah orchestra di Semarang antara lain Diponegoro Orchestra, Surya Vista Orchestra, Semarang Music Society, Harmony Voice Ent., Semarang Fanatsy Orchestra, Krista Mitra Youth

Orchestra, Galbu Music Orchestra, Heavenly Orchestra Music, Orchestra Soegijaparanata dan Orchestra Unnes yang aktif pula dalam berkarya.

Selama ini konser-konser musik klasik di Semarang dilaksanakan di ballroom hotel, auditorium dan atrium mall. Namun ekspresi musik yang disampaikan tidak dapat diapresiasi secara maksimal oleh para penontonnya. Hal ini disebabkan karena gedung-gedung tempat menyelenggarakan konser tersebut bersifat serbaguna sehingga performa akustiknya menjadi kurang sesuai dengan fungsinya. Seni pertunjukan musik ini seharusnya dapat dipentaskan secara profesional melalui sarana yang sesuai dengan kebutuhan. Saat ini di kota Semarang belum berdiri tipologi bangunan dengan fungsi khusus seperti *concert hall*. Di sisi lain, kesenian tersebut berpotensi menjadi daya tarik wisata yang berwawasan pendidikan.

Dilansir dari web Pemerintah Kota Semarang : semarangkota.go.id, tantangan ke depan diperlukan kegiatan-kegiatan yang lebih bisa mempromosikan kota Semarang sebagai tempat tujuan wisata, tidak lagi hanya sebagai tempat singgah sementara. Selain itu perbaikan dan penyempurnaan di bidang sarana penyelenggaraan kesenian juga diperlukan dalam mendukung bentuk promosi tersebut. Menurut Soemardjo dalam Soedarsono (1997), setelah wadah berkiprahnya Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dibangun, wadah yang cukup megah diberi nama Taman Ismail Marzuki (TIM) diresmikan Gubernur DKI pada 10 November 1968. Sejak saat itulah kehidupan seni di Jakarta pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya mendapat perhatian yang cukup besar. Melihat pada peristiwa budaya tersebut, sudah saatnya musisi Semarang diberdayakan secara profesional melalui sarana dan prasarana yang baik sebagai salah satu modal dasar pembangunan masa depan menghadapi era perdagangan global melalui jalur wisata dan budaya.

Dari uraian di atas, kota Semarang membutuhkan suatu gedung pertunjukan yang dapat mewadahi pementasan-pementasan seni musik secara profesional. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan perancangan tentang *Concert Hall* sebagai simbol perkembangan seni pertunjukan musik klasik di Semarang sekaligus menjadi tujuan wisata yang berbasis budaya.

B. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penyusunan landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur (LP3A) ini adalah untuk mengungkapkan dan merumuskan masalah-masalah yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan *Concert Hall* di Semarang serta memberikan alternatif pemecahannya secara arsitektural.

Sasaran dari penyusunan landasan program perencanaan dan perancangan adalah tersusunnya langkah-langkah dasar Perencanaan dan Perancangan *Concert Hall* di Semarang berdasarkan aspek-aspek panduan perancangan (*design guide lines aspects*).

C. Manfaat

Secara subyektif, manfaat dari pembuatan LP3A ini adalah salah satu persyaratan untuk menempuh Tugas Akhir sebagai ketentuan kelulusan Sarjana Strata 1 (S1) pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Secara objektif adalah sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang arsitektur khususnya untuk tipologi bangunan untuk pertunjukan musik.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Substansial

Lingkup perencanaan dan perancangan *Concert Hall* di Semarang dikaitkan dengan disiplin ilmu arsitektur, yang termasuk dalam kategori bangunan tunggal yang berfungsi sebagai bangunan wisata berwawasan budaya berserta perancangan tapak lingkungan sekitarnya.

2. Ruang Lingkup Spasial

Secara spasial lokasi perancangan masuk pada wilayah administratif kota Semarang Propinsi Jawa Tengah.

E. Metode Penulisan

1. Metode Deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang terdiri dari :

- Data Primer, didapat melalui wawancara dan observasi lapangan.
- Data Sekunder, didapat melalui literatur yang berkaitan dengan teori, konsep, standar perencanaan dan perancangan, serta ada kaitannya dengan pengembangan lokasi yang akan digunakan.

2. Metode dokumentatif, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan sinopsis ini, dengan cara membuat gambar dari kamera digital.

3. Metode komparatif, yaitu mengadakan studi banding terhadap tipologi bangunan dengan fungsi serupa.

F. Kerangka Bahasan

Dengan melihat latar belakang, tujuan, sasaran, manfaat, ruang lingkup dan metode penulisan yang digunakan maka sistematika pembahasan yang menjadi acuan pokok adalah :

- Bagian pertama tentang Pendahuluan
Berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode penulisan, kerangka bahasan, dan alur pikir.
- Bagian kedua tentang Tinjauan Pustaka
Menguraikan tentang tinjauan umum proyek, tinjauan tematik / penekanan desain, dan beberapa obyek studi banding.
- Bagian ketiga tentang Tinjauan Lokasi
Memaparkan tentang tinjauan umum kota, kebijakan tata ruang wilayah di lokasi dan perkembangan proyek sejenis di lokasi.
- Bagian keempat tentang Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan Proyek
Menguraikan tentang pendekatan aspek fungsional, kontekstual, kinerja, teknis, dan visual arsitektural
- Bagian kelima tentang Program Perencanaan dan Perancangan Proyek
Merangkum bagian-bagian sebelumnya dalam tabel program dasar perencanaan dan pokok-pokok dasar perancangan.

G. Alur Pikir

